

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu selain mengasuh, mendidik, atau memelihara anak, pendidikan juga merupakan pengembangan ketrampilan, pengetahuan maupun kepandaian melalui pengajaran, latihan-latihan atau pengalaman. Lebih jauh pendidikan juga dapat mengembangkan intelektual serta akhlak anak didik yang dilakukan secara bertahap.<sup>1</sup>

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang, maka pendidikan saat ini harus harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang

---

<sup>1</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Rumaha, 1993), hal. 35

dan pelaksana kurikulum harus berpikir ke depan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya.<sup>2</sup>

Hingga saat ini pendidikan diyakini oleh banyak kalangan sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan. Bahkan, pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur yang paling menentukan maju tidaknya suatu bangsa untuk menggapai masa depannya. Muslih Esa dalam bukunya Pendidikan Islam Indonesia telah menggambarkan tentang betapa pentingnya peran pendidikan, Ia mengatakan,

Pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa purbakala. Asumsi tersebut melahirkan suatu teori yang ekstrim, bahwa maju mundur atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu.<sup>3</sup>

Bagi bangsa Indonesia, pandangan filosofis mengenai pendidikan dapat dilihat pada tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, paragraf keempat. Secara umum tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>2</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 1

<sup>3</sup> Muslih Esa (ed), *Pendidikan Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 8

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedang secara lebih terperinci pendidikan nasional dijelaskan pada pasal 3 UUSPN No. 20/2003 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Pembelajaran pendidikan yang berlangsung saat ini masih belum cukup untuk mendorong keberagaman peserta didik secara utuh yang mempunyai kompetensi keagamaan sesuai tuntutan masyarakat yaitu menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku yang sopan kedalam setiap pribadi muslim yang akhirnya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam.

Dari fenomena yang terjadi di sekolah yaitu kemerosotan akhlak di kalangan siswa yang kian marak, kebiasaan kurang menghargai terhadap teman maupun guru di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran pada diri siswa akan pentingnya pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, selain itu kurangnya dorongan maupun motivasi orangtua siswa akan pentingnya kegiatan keagamaan, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan adanya pengaruh dari luar sekolah yang dapat

---

<sup>4</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 2

menimbulkan pengaruh negatif dari perkembangan teknologi seperti internet, *play station*, dan lain-lain.

Maka dari itu setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama pada segi kognitifnya saja. Akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yaitu untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayatinya dalam hidup.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari dasar pendidikan agama Islam yang mengacu dari Al Qur'an dan Hadis, maka tujuan dari pendidikan agama Islam haruslah juga mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka keberhasilan hidup (*khasanah*) di dunia dan mampu membuahkan kebaikan (*khasanah*) di akhirat kelak bagi anak didik.<sup>6</sup>

Adapun bentuk pengembangan manusia menurut Ahmad Watik sebagaimana yang dikutip oleh Sahlan, praktiknya secara makro meliputi proses-proses sebagai berikut: (1) pembudayaan, (2) pembinaan iman dan taqwa, dan (3) pembinaan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

Proses pembudayaan ialah proses transformasi nilai-nilai budaya yang menyangkut nilai-nilai etis, estetis, dan nilai budaya, serta wawasan

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 127

<sup>6</sup> Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial [Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat]*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), cet. II, hal. 22

<sup>7</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 4

kebangsaan dalam rangka terbinanya manusia berbudaya. Proses pembinaan imtaq ialah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, akhlak, dan sebagainya) dalam rangka terbinanya manusia beragama. Sementara proses pembinaan iptek ialah pengembangan potensi ke arah terbinanya kemampuan peserta didik sebagai manusia pembangunan, untuk mendapatkan manfaat kesejahteraan bagi umat manusia.

Secara mikro, peranan pendidikan termasuk pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yaitu sebagai proses belajar mengajar yang meliputi proses-proses: (1) alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), alih metode (*transfer of methodolgy*), dan (3) alih nilai (*transfer of value*).<sup>8</sup>

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.<sup>9</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut semua pihak sekolah yang terkait dengan lingkungan sekolah harus menciptakan suasana kondusif harmonis, agamis dan menjadi suri tauladan bagi peserta didik karena sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan yang membantu lingkungan keluarga.<sup>10</sup>

Melalui budaya religius di sekolah peserta didik dapat melaksanakan ajaran agama yang nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa baik di sekolah maupun di masyarakat. Budaya tersebut di antaranya:

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 4-5

<sup>9</sup> Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 128

<sup>10</sup> Nurul Maisyaroh, *Pengaruh Keaktifan Mengikuti Kegiatan Keagamaan terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa Kelas VIII MTsN Bantul Kota*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 2

Menerapkan 3S (salam, senyum dan sapa), saling menghormati dan toleran, puasa hari senin dan kamis, istighasah dan berdo'a bersama, tadarus Al-Qur'an, berjabat tangan, shalat dhuha berjamaah dan lain-lain, dengan kegiatan keagamaan tersebut nantinya dapat membentuk kepribadian siswa seperti kedisiplinan, kerukunan, kejujuran, kesabaran, keramahan, keakraban pada diri peserta didik.

Seperti yang dijelaskan oleh Malik Fadjar sebagaimana yang dikutip Sahlan yang menyatakan,

Bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan-perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.<sup>11</sup>

Terwujudnya suasana religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah dan insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, prilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjidi sebagaimana yang dikutip Muhaimin dijabarkan antara lain berupa nilai: Iman, Islam, Ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai Kemanusiaan berupa: silaturrahi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati tepat janji lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan.<sup>12</sup>

Setelah proses penanaman dan internalisasi nilai-nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* di atas pada akhirnya diharapkan terwujud dan teraktualisasi dalam sikap dan prilaku sehari-hari. Bagi civitas sekolah, aktualisasi nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 133

<sup>12</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 293

religius tersebut akan tampak dalam aktivitas pendidikan, performansi manusia atau warga sekolah (kepala sekolah, guru, murid, dan karyawan), suasana dan lingkungan pendidikan, suasana pembelajaran, serta keadaan fisik sekolah.

Paparan di atas mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang nanti hasilnya dituangkan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar Tahun 2013/2014”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya religius yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mendeskripsikan budaya religius yang diterapkan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

##### **1. Secara teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah *khasanah* ilmiah tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

##### **2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat berguna:**

###### **a. Bagi Kepala Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk meningkatkan aktifitas religius sehingga dengan adanya suasana religius tersebut dapat membentuk akhlakul karimah para siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh guru sebagai pertimbangan dalam penerapan suri tauladan yang berkaitan dengan suasana religius sehingga dapat membentuk akhlakul karimah para siswa.

c. Bagi Pengelola Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan oleh petugas perpustakaan (pustakawan) sebagai masukan dalam pengadaan buku dan bahan pustakawan lain yang sesuai dengan kebutuhan warga sekolah (siswa, guru dan kepala sekolah).

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk memberikan gambaran yang jelas sehubungan dengan penelitian ini serta menghindari salah tafsir, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah diantaranya yaitu:

1. Secara Konseptual

a. Upaya

Upaya adalah usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar).<sup>13</sup> Maksudnya adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam memecahkan

---

<sup>13</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) edisi III cet 2 hal. 1250

persoalan atau mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi.

#### b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar.<sup>14</sup> Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah “usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan”.<sup>15</sup> Jadi guru pendidikan agama Islam adalah tenaga pendidik yang mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama Islam di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

#### c. Suasana Religius

Menurut Sampurna K, kata suasana mempunyai arti keadaan suatu peristiwa atau keadaan sesuatu dalam suatu lingkungan.<sup>16</sup> Sedangkan kata religius memiliki makna bersifat keagamaan atau bersangkutan paut dengan agama.<sup>17</sup>

Jadi suasana religius dapat diartikan dengan suasana yang diciptakan pada sebuah lingkungan, baik keluarga, masyarakat maupun sekolahan yang mana didalamnya terdapat aktifitas keagamaan.

---

<sup>14</sup> Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses* (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 3

<sup>15</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu, 2004, hal. 12

<sup>16</sup> Sampurna K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cipta Karya, 2003), hal. 414

<sup>17</sup> *Ibid*,.. hal. 365

## 2. Secara Operasional

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius di SMPN 1 Sutojayan Blitar adalah usaha yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suatu keadaan maupun suasana yang menggambarkan alam keagamaan di lingkungan sekolah yang (konduusif, harmonis dan agamis) melalui berbagai aktifitas keagamaan di sekolah terutama di SMPN 1 Sutojayan Blitar.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah memahami isi skripsi ini, lebih dahulu penulis sajikan sistematika penulisannya yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika skripsi.

BAB II sebagai pijakan dalam penelitian merupakan tinjauan pustaka dari skripsi yang membahas tentang kajian guru pendidikan agama Islam dengan bahasan definisi guru pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, kompetensi dan karakteristik guru pendidikan agama Islam dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan suasana religius. Kajian tentang suasana religius dengan bahasan proses terbentuknya suasana religius, model-model penciptaan suasana religius di sekolah, wujud budaya religius disekolah, kajian penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III adalah metode penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berisi deskripsi singkat objek penelitian, paparan data atau temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran.